

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah segala sesuatu yang menyangkut kesehatan seksual dan pendidikan seksual yang bertujuan untuk mencegah, menjaga, dan mengendalikan fungsi organ seksual dari gangguan (Sriasih, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, salah satunya adalah masih tingginya angka kelahiran di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2024 sebanyak 271.349.889 jiwa, lebih tinggi dari hasil proyeksi sebanyak 271.066.000 jiwa, dimana terdapat penambahan jumlah penduduk sebesar 283.889 jiwa. Dalam mengatasi permasalahan tersebut pemerintah dalam hal ini BKKBN Bali melancarkan program baru yang lebih memfokuskan perhatian pada pria guna ikut mensukseskan program KB tanpa mengenyampingkan perempuan yang selama ini memberikan andil besar. Pemerintah menyediakan berbagai jenis alat kontrasepsi rasional yang bisa dipilih oleh pasangan usia subur (PUS). Alat kontrasepsi yang bersifat hormonal seperti pil, suntik dan implant, sedangkan yang bersifat non hormonal yaitu alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), kondom sedangkan alat kontrasepsi yang bersifat permanen antara lain Metode Operatif Pria (MOP) atau biasa disebut vasektomi dan Medis Operatif Wanita (MOW) atau biasa disebut dengan tubektomi (Forcepta et al., 2014). Kontrasepsi mantap dipilih

bagi pasangan yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi (Banguntapan & Ayu, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tegal tahun 2020, didapatkan jumlah PUS sebanyak 83.872 orang dan yang merupakan peserta KB aktif sebanyak 78.387 orang. Peserta KB aktif Suntik 23.352 (28,7%), Pil 7842 (9,30), Implant 982 (2,4%), IUD 38.865 (40,8%), Kondom 3081 (3,8%), MOW 3428 orang (3,57%), MOP 353 orang (0,5%). Data ini menunjukkan bahwa jumlah PUS yang menggunakan KB lebih banyak didominasi oleh kaum perempuan dibandingkan laki-laki, terutama kontrasepsi mantap, dimana akseptor MOW lebih banyak dari MOP. Dalam program Keluarga Berencana salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah masalah penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP). Walaupun demikian keikutsertaan pria sebagai peserta KB, menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, meskipun masih relatif kecil (Febriani & Indrawati, 2016). Alasan memilih desa Tarub sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan tersedianya responden sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mudah dijangkau, selain itu juga alasan memilih desa tarub karena dari pihak Puskesmas Tarub menyarankan untuk meneliti di Desa Tarub karena adanya PLKB yang membahas persoalan tentang Metode Operatif Pria (MOP), serta PUS di Desa Tarub cenderung lebih banyak memilih kontrasepsi MOW daripada kontrasepsi MOP, dimana menurut data dari Petugas Lapangan

Keluarga Berencana (PLKB) akhir tahun 2020 PUS peserta KB aktif MOW sebanyak 104 orang (8,2%), peserta KB aktif MOP sebanyak 17 orang (1,3%). Laporan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan pengguna vasektomi dan tubektomi.

Permasalahan tersebut disebabkan karena adanya ketidakjelasan dan kesalahpahaman pria mengenai MOP, disertai dengan mitos yang diyakini masyarakat dapat menghambat proses pemilihan MOP. Banyak faktor yang menjadi penghambat rendahnya partisipasi pria dalam penggunaan metode kontrasepsi, diantaranya karena motifasi dan pengetahuan yang kurang dari para laki- laki tentang KB, terbatasnya pelayanan kontrasepsi bagi laki- laki dan adanya beberapa mitos yang berkembang di masyarakat, seperti MOP adalah pengebirian, dapat menyebabkan kanker, sperma yang tertimbun akan menyebabkan efek negatif pada tubuh serta ketakutan bahwa MOP bisa menyebabkan kegemukan dan kelemahan fisik (Jangka et al., n.d.). Studi pendahuluan yang dilaksanakan di Desa Tarub pada bulan januari 2021 untuk mengetahui alasan mengapa PUS memilih MOW dan tidak memilih MOP diperoleh dari 20 orang PUS yang memilih MOW tersebut ada 15 PUS (75 %) mengatakan suami tidak bersedia dan lima PUS (25%) memilih MOW mengatakan karena suami takut gairah seksualnya menurun.

Faktor pendorong rendahnya MOP yaitu terbatasnya sosialisasi dan promosi tentang kontrasepsi pria, terbatasnya akses pelayanan kontrasepsi pria, tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP (Pratiwi, 2017). Bertitik tolak dari uraian diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui

Persepsi Pasangan Usia Subur tentang kontrasepsi metode operatif pria di Desa Tarub.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Pengetahuan PUS Tentang penggunaan Kontrasepsi MOP di Desa Tarub?”

1.3 Batasan Masalah

- a. Populasi dibatasi pada PUS terutama pria usia 15-49 tahun yang sudah menikah
- b. Dibatasi pada Desa Tarub RW 02 Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan kontrasepsi Pasangan Usia Subur (PUS) tentang penggunaan kontrasepsi MOP di Desa Tarub Kabupaten Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbendaharaan pustaka baru

- 2 Bagi Puskesmas Tarub dan PLKB

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi puskesmas Tarub dan pihak PLKB (Penyuluhan Lapangan Keluarga Berencana) dalam

mengembangkan promosi kesehatan program KB kepada masyarakat khususnya kontrasepsi MOP.

3 Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat mengembangkan kemampuan dibidang penelitian.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Mensiani, 2017	Fatmawati (2016)	Puspitasari (2024)
1.	Judul Penelitian	Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Metode Operatif Pria (MOP) di Desa Sumberagug Jetis Bantul Yogyakarta	Gambaran Tingkat Pengetahuan PUS Tentang Kontrasepsi MOW dan MOP di Desa Danawarih Kabupaten Tegal	Gambaran pengetahuan PUS tentang penggunaan kontrasepsi MOP di Desa Tarub
2.	Sampel (Subjek Penelitian)	Suami di Desa Sumberagug Jetis Bantul Yogyakarta	Seluruh pasangan usia subur yang aktif menggunakan KB MOW dan MOP	Pria usia 15-49 tahun yang sudah menikah di Desa Tarub
3.	Metode Penelitian	Deskriptif kuantitatif	Deskriptif kuantitatif	Deskriptif
4.	Teknik Sampling	Random sampling	Quota sampling	<i>Cluster sampling</i>
5.	Hasil	Pengetahuan suami tentang MOP dalam kategori kurang yaitu 48 responden (50,0%), usia 41-50thn yaitu	Pengetahuan baik: responden berpendidikan perguruan tinggi (100,0%) Pengetahuan	Pengetahuan PUS tentang kontrasepsi MOP yaitu sebanyak 46 responden. (73.0%).pengetahuan PUS yang kurang dalam indikasi (65.1%), keuntungan

38 responden (39,6%), berpendidikan SMP dengan pengetahuan kurang yaitu 34 responden (35,4%), responden yang bekerja sebagai buruh dengan pengetahuan kurang yaitu 29 responden (30,02%)	cukup: responden umur 36-45thn (83,3%), responden kelompok grandemulti (100,0%) Pengetahuan kurang: responden yang bekerja (63,6%).	(49.2%), kerugian (68.3%), kontraindikasi (88.9%), efektivitas (77.8%), Dukungan penilaian (4,7%) PUS yang mempunyai pengetahuan kurang adalah umur >35 tahun (60,3%), pendidikan terakhir SD (41.3%), sebagai pedagang (33.3%), sebagai wiraswasta (15.9%), swasta (20.6%) dan sebagai petani (30.2%).
--	--	--
